



STUDY OF TANQIH AL-QAUL AL-HATSITS: THE BOOK OF SHEIKH NAWAWI AL BANTANI

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2356>

Muhammad Nurzakka
Universitas al-Azhar Kairo
zakkamhammad92@gmail.com

Tanggal masuk : 20 Feb 2021
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Using the descriptive-analytical method, this paper discusses the role of Sheikh Nawawi al-Bantani in the development of hadith studies in Indonesia through his book called Tanqih al-Qaul al-Hasis which is a syarh (review) of the Lubab al-Hadis by Imam Suyuti. In general, Sheikh Nawawi used the ijmal method in writing the book and sometimes also used the tahlili method. The characteristics of the book include: Sheikh Nawawi mentions verses of the Qur'an that have a correlation with the theme of the chapter, there are part of the book describing the biographies of the Prophet's companions, there are some explanations about the meaning of hadith which includes interpretation, hadith values, and comments on the quality of hadith, Syekh Nawawi uses sufistic approach in explaining hadith, sometime Syekh Nawawi describe the content of hadith using the fiqh perspective.

Keywords: Hadith Study, Syarh, Nawawi al-Bantani, Tanqih al-Qaul al-Hatsits.

Abstrak

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, tulisan ini membahas tentang peran Syekh Nawawi al-Bantani dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia melalui bukunya yang berjudul Tanqih al-Qaul al-Hasis yang merupakan syarh (ulasan) dari Lubab al-Hadis. oleh Imam Suyuti. Pada umumnya Syekh Nawawi menggunakan metode ijmal dalam penulisan kitabnya dan terkadang juga menggunakan metode tahlili. Ciri-ciri kitab tersebut antara lain: Syekh Nawawi menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki korelasi dengan tema bab, terdapat penjelasan tentang biografi para sahabat Nabi, kitab tersebut dilengkapi dengan penjelasan tentang makna hadis yang meliputi tafsir, nilai hadis, dan komentar terhadap kualitas hadis, Syekh Nawawi menggunakan pendekatan sufistik dalam menjelaskan hadits dan terkadang menggunakan perspektif fiqh.

Kata Kunci: Studi Kitab Hadis, Syarh, Nawawi al-Bantani, Tanqih al-Qaul al-Hatsits.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kuantitas muslim terbesar di dunia. Merujuk data dari *Global Religious Future*, diperkirakan pada tahun 2020, penduduk muslim di Indonesia mencapai 229, 26 juta jiwa. (*Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia | Databoks*, no date) Proses penyebaran Islam di bumi Nusantara (menurut beberapa sumber) yang dimulai sejak abad ke-7 M (Azra, 2007, pp. 26–27), pastilah tidak dapat dilepaskan dari dua aspek penting sebagai pedoman hidup umat muslim, yaitu al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an sebagai mukjizat agung yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw merupakan kitab yang kekal hingga akhir zaman yang mustahil terdapat kecacatan di dalamnya, berfungsi sebagai asas untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki dalam setiap sendi kehidupan umat manusia. Sedangkan hadis Nabi berperan sebagai pendamping yang selalu mengiringi dan memberikan penjelasan bagi ayat-ayat al-Qur'an yang meliputi lisan, perbuatan, dan keputusan beliau. (al-Qardhawi, 2004, p. 25)

Posisi hadis yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an ini sudah berlaku semenjak zaman Nabi Muhammad saw. Namun dalam perkembangannya, kajian mengenai keduanya tidak selamanya selalu beriringan, terlebih di teritorial yang berbeda. Dalam jangka waktu belakangan ini, kajian hadis berkembang di wilayah India, namun tidak dengan kajian tafsir. Sedangkan dalam konteks Indonesia, banyak pakar yang mengatakan bahwa kajian hadis dapat dikatakan terlambat dalam perkembangannya jika dibandingkan dengan kajian keilmuan lainnya, semisal ilmu fikih, tasawuf dan tafsir. Keterlambatan ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama, yakni dari awal masuknya Islam ke bumi Nusantara hingga akhir abad ke-20. (Wahid and Masri, 2019, p. 264) Menurut Howard M. Federspiel, hal ini dikarenakan kajian hadis pada masa penjajahan Belanda bukan merupakan kajian yang independen, melainkan termanifestasikan dalam bentuk kajian fikih yang di dalamnya banyak memuat argumen yang bersumber dari hadis. Oleh karenanya kita lebih sering menjumpai kitab-kitab tasawuf dan fikih yang ditulis oleh ulama, bahkan lebih banyak dari disiplin keilmuan apapun.

(Sakdiyah and Widayaningsih, 2018, p. 262) Hal tersebut bukan berarti tidak ada satupun ulama yang *concern* dengan kajian hadis, tetapi memang hanya belum terlalu terkenal. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa ulama Nusantara yang cukup mumpuni dalam bidang hadis, salah satunya adalah Syekh Nawawi al-Bantani.

Syekh Nawawi merupakan ulama yang masyhur pada abad 19 M dan menjadi guru bagi ulama-ulama besar di Indonesia. Jasa beliau sangatlah besar dalam meletakkan landasan teologi dan cakupan tradisi ilmu keislaman di bumi Nusantara. Dalam sanad keilmuan, posisi beliau seperti “mata air” yang selalu mengalirkan air ke berbagai muara. Semangatnya dalam mencari ilmu menjadikannya ulama yang produktif menulis karya dalam lintas disiplin keilmuan, seperti ilmu fikih, tafsir dan tasawuf, bahkan karya-karya tersebut tidak hanya dicetak di Indonesia, tetapi juga diterbitkan di Kairo dan Mekkah. Karya-karya tersebut termasuk dalam golongan yang paling sering dijadikan sumber acuan oleh institusi pesantren di Indonesia. (Burhanuddin, Syamsuddin and Qudsy, 2019, p. 84)

Selama ini kajian mengenai sosok Syekh Nawawi telah banyak dilakukan oleh civitas akademisi. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam penelitian yang sudah ada. *Pertama*, kajian yang membahas sosok Syekh Nawawi sebagai ulama yang ahli dalam mengulas kitab kuning. (Muqoddas, 2014) *Kedua*, penelitian kontemporer mengenai bagaimana perkembangan studi pemikiran maupun karya Syekh Nawawi yang terbagi menjadi dua periode, yaitu dalam rentang waktu 2007-2012 dan 2013-2017. (Burhanuddin, Syamsuddin and Qudsy, 2019) *Ketiga*, kajian yang mengupas kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits* dari sisi metodologi dan teknik interpretasi dengan menggunakan pendekatan teologi, antropologi dan linguistik. (Mahdy, 2016)

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dan bertujuan untuk mendiskusikan beberapa hal berikut; pertama, bagaimana pengaruh pemikiran dan karya Syekh Nawawi dalam perkembangan hadis di Indonesia? Kedua, bagaimana corak atau pendekatan yang terkandung dalam kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*?

B. Kajian Hadis di Indonesia

Aktivitas kajian hadis di Indonesia sendiri sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pondok pesantren dengan ciri khas kitab kuningnya, karena pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Fungsi utamanya adalah mencetak generasi muslim agar menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah. (Engku and Zubaidah, 2014, pp. 176–177)

Esensi dari diskursus kitab kuning sebagai literatur keagamaan Islam tidak bisa dipisahkan dari al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Esensi ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni hadis Rasulullah saw. Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang mutlak dan hanya Nabi Muhammad saw yang diberikan rahmat untuk menerima wahyu tersebut melalui perantara malaikat Jibril, dan pada pihak lain, hadis Nabi Muhammad saw sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya. (Azra, 2014, p. 147)

Menurut Martin Van Bruinessen, institusi pesantren belum ada sebelum abad ke-18, namun tidak berarti kajian tentang kitab kuning tidak dipelajari sebelumnya. Beberapa kitab klasik berbahasa Arab sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16, dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa dan Melayu. Sekitar tahun 1600 M, sejumlah naskah Indonesia berbahasa Melayu, Arab, dan Jawa dibawa ke Eropa, yang artinya hal ini memberikan gambaran berharga, meskipun belum sempurna, tentang tradisi keilmuan Nusantara saat itu. (Bruinessen, 1995, p. 27) Naskah-naskah Melayu tersebut terdiri dari tafsir dua bab penting dari al-Qur'an, satu hikayat bertema Islam, sebuah kitab hukum pernikahan Islam, dan sebuah terjemahan syair dan pujian terhadap Nabi Muhammad saw (*Qashidah al-Burdah* karya Imam al-Bushiri). (Bruinessen, 1995, p. 27) Informasi ini menjelaskan bahwa kajian hadis pada waktu itu masih sangat minim dari segi kuantitas masyarakat yang mengkajinya.

Meskipun masih minim dalam segi kuantitas, namun terdapat beberapa tokoh ulama pada abad ke-17 yang sudah menaruh perhatian dalam kajian ilmu hadis, di antaranya adalah Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) yang mengumpulkan hadis Nabi saw dalam karyanya yang berjudul *Hidayat al-Habib fi al-Targib wa al-Tarhib* yang sudah diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu dengan tujuan penduduk muslim mampu memahaminya dengan benar (karena pada waktu itu terjadi polemik dalam doktrin sufi yang melenceng jauh dari syariat). Dalam risalah ringkas ini, dia sanggup menginterpolasikan hadis-hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis-hadis tersebut. Karya ini merupakan rintisan dalam bidang hadis di Nusantara, dan karenanya, menunjukkan pentingnya hadis dalam kehidupan kaum muslim. (Azra, 2007, pp. 225–226)

Tokoh selanjutnya adalah Abdurrauf al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M), ulama penting perkembangan Islam di Nusantara dalam bidang tafsir. Karyanya *Turjuman al-Mustafid* beredar luas di wilayah Melayu-Indonesia bahkan dapat ditemukan hingga kalangan komunitas Melayu di Afrika Selatan. Selain ahli dalam bidang tafsir, al-Sinkili juga mewarisi kecenderungan jaringan ulama untuk menekankan urgensi hadis dengan karya yang pertama, yaitu penafsiran kitab *Arba'in al-Nawawi* (empat puluh hadis karya Imam Nawawi) atas permintaan Sultanah Zakiyyat al-Din, dan karya yang kedua dengan judul *al-Mawa'izh al-Badi'ah* yaitu kitab yang memuat koleksi hadis-hadis *qudsi*. Hadis *qudsi* sendiri adalah Hadis *Qudsi* adalah setiap hadis yang mana Nabi Muhammad saw menyandarkan perkataan kepada Allah Swt. dan lafal beserta makna hadis berasal dari Allah. (al-Dimasyqi, 2008, pp. 132–133)

Pemilihan al-Sinkili atas karya ini menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh terhadap kaum muslim yang awam dan secara khusus menekankan perlunya bagi setiap muslim menemukan keselarasan antara pengetahuan (*'ilm*) dan perbuatan baik (*'amal*), karena pengetahuan saja tidak cukup untuk membuat seseorang menjadi muslim yang lebih baik. (Azra, 2007,

Muhammad Nurzakka

pp. 250–251) Minimnya karya ulama Nusantara dalam bidang hadis pada era ini tampaknya dipengaruhi terbatasnya akses terhadap sumber primer kitab hadis (kutubus sittah) yang mana pada zaman tersebut masih berupa manuskrip. (Alimron, 2018, pp. 3–4) Selain itu, faktor kurangnya pakar ilmu hadis dan faktor bermazhab juga mempengaruhi minimnya kajian hadis. Ketika seseorang mengikuti mazhabnya, maka dia tidak perlu mencari hadis untuk menetapkan hukum tapi cukup berpegangan dengan kitab-kitab muktabar, kecuali dalam kasus tertentu untuk menguatkan argumennya. (Wahid and Masri, 2019, p. 267)

Tahap berikutnya, terdapat fase kekosongan (sedikit kajian mengenai sosial-intelektual) pada abad 17 dan 18 dikarenakan perjuangan politik bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda. (Bizawie, 2016, p. 264) Hal inilah yang mendasari terbentuknya jaringan ulama-santri hingga ke Timur Tengah, khususnya Mesir dan Saudi Arabia. Peranan kota Mekkah dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan di dunia Islam sangatlah strategis, karena letak kota Mekkah sebagai sentral berkumpulnya umat Islam sedunia terlebih ketika musim haji tiba, maka berbagai ide pemikiran keagamaan bertemu di tempat tersebut. (Daulay and Pasa, 2013, p. 162) Kemudian pada abad ke-19, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, seorang Mufti di Mekkah pada saat itu, membuka pintu selebar-lebarnya bagi ulama Nusantara untuk berkiprah dan menancapkan komunitasnya di Haramain serta membangun koneksi dengan ulama-santri di Nusantara. Sebagian ada yang menyemai di Haramain untuk menampung para ulama-santri yang datang dari penjuru Nusantara, sebagian yang lain kembali ke Nusantara untuk menjadi poros dan menguatkan pergerakan jaringan yang telah dibangun. Dari Kalimantan muncul Syekh Khatib al-Sambasi. Dari Sumatera muncul Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi dan Syekh Ismail al-Minangkabawi. Dari Jawa muncul Syekh Juned al-Batawi, Syekh Nahrawi al-Banyumasi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz al-Turmusi dan Syekh Abdul Karim al-Sumbawi. Dari Nusa Tenggara Barat menghadirkan Syekh Abdul Gani Bima dan Syekh Zainuddin Sumbawi. Poros ini berhasil membentuk solidaritas antar ulama Nusantara, serta muncul juga

nama-nama seperti K.H. Ahmad Rifa'I Kalisak, Syekh Soleh Darat Semarang, Syaikhuna Kholil Bangkalan, Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya sebagai jangkar ulama Nusantara yang berkiprah di pesantren, surau, atau dayah. (Bizawie, 2016, p. 264)

Peran pesantren sangatlah penting dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia seperti hasil temuan dari Van Bruinessen di atas, yang mewajibkan seluruh santrinya untuk dapat menguasai kitab kuning. Kemampuan membaca serta menjelaskan setiap kalimat dari halaman-halaman kitab menjadi faktor penting dalam menentukan mereka dapat diakui sebagai ulama. Contoh kitab hadis yang sudah dikaji dalam aktifitas *Bahtsul Masail* yang pada dasarnya sudah ada di pesantren sejak abad 19 M adalah *Mauhibah Dzi al-Fad* karangan Syekh Mahfudz Termas. (Bizawie, 2016, p. 293) Untuk era saat ini, kajian kitab hadis sudah banyak dilestarikan baik dalam lingkup institusi formal maupun non-formal, seperti kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih al-Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah*, *Bulugh al-Maram* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Riyadh al-Shalihin* dan *Arba'in* karya Imam Nawawi, *Tanqih al-Qaul al-Hatsits* (Bruinessen, 1995, p. 161) dan *Nashaih al-'Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani, dan masih banyak lagi kitab hadis klasikal dan kontemporer yang dikaji di Nusantara ini.

C. Riwayat Hidup Syekh Nawawi al-Bantani

1. Biografi Singkat

Syekh Nawawi al-Bantani, pasti nama beliau tidak asing lagi bagi siapapun yang bergelut dalam kajian keilmuan Islam, khususnya dalam lingkup Nusantara. Nama beliau sangat harum dalam cakrawala dunia keislaman, karena beliau adalah seorang yang sangat alim dan mumpuni dalam lintas disiplin ilmu. Sebagai intelektual, beliau terkenal sangat produktif dengan karya-karyanya yang dikaji di belahan bumi ini. Karangan beliau mencapai 115 kitab yang meliputi fan ilmu kalam, tafsir, tasawuf, hadis, fikih,

Muhammad Nurzakka

dan lainnya,¹ maka tidak mengherankan jika beliau mendapatkan julukan Bapak Kitab Kuning Indonesia. Kontribusi beliau juga sangat besar dalam mendidik anak muridnya, sehingga kebanyakan dari mereka kembali ke Tanah Air dengan ikut serta berjuang dalam mendirikan pondok pesantren dan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar. (Maftuhin, 2018, p. 66)

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Beliau dilahirkan di kampung Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H dan wafat pada tahun 1879 M dan dimakamkan di Ma'la yang berdekatan dengan makam Siti Khadijah, istri Nabi Muhammad saw. Ayahnya bernama Kiai Umar bin Arabi, seorang pejabat penghulu di Banten, sedangkan ibunya, Zubaidah adalah seorang muslimah yang taat beragama. Dari silsilahnya, beliau merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari Putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (*Tajul 'Arsy*). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad saw melalui jalur Imam Ja'far Ash-Siddiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husein bin Sayyidah Fatimah al-Zahra. (Bizawie, 2016, pp. 452-455)

2. Riwayat Pendidikan

Perjalanan intelektual Syekh Nawawi diawali dari lingkungan keluarga sendiri yang taat beragama, yaitu dengan mengaji kepada sang ayah dan ulama sekitar Banten. (Suprpto, 2009, p. 653) Selanjutnya beliau mulai mengembara ke Jawa Timur (kemungkinan di Tegalsari, Ponorogo karena Tegalsari termasuk salah satu pesantren pertama di Jawa Timur di bawah asuhan Kiai Ageng Besari) selama tiga tahun. Kemudian dilanjutkan ke pesantren yang berada di daerah Cikampek/Karawang (Jawa Barat) yang khusus untuk mempelajari ilmu bahasa arab bersama dua sahabat beliau dari Jawa Timur. Di Karawang ini, beliau belajar dibawah asuhan Syekh Baing

¹ Oleh karenanya, Syekh Nawawi berhasil menghadirkan sebuah contoh transmisi Islam, berupa kontekstualisasi Islam terhadap budaya lokal (Bizawie, 2016, p. 296).

Yusuf (1709-1856) putra dari RA Jayanegara yang masih keturunan dari Prabu Siliwangi (Raja Pajajaran). Baing Yusuf juga pernah rihlah ke Madagaskar dan Mekkah untuk menimba ilmu pada ulama Mekkah pada saat itu. Seperti halnya Kiai Muta'ad dari Pesantren Buntet Cirebon, Syekh Baing Yusuf juga turut membantu perjuangan Pangeran Diponegoro yang saat itu menjabat sebagai Hoofd Penghulu (kepala penghulu pada tahun 1828-1845) Karawang. (Bizawie, 2016, pp. 452-455)

Pada tahun 1828 (menginjak usia lima belas tahun), Syekh Nawawi mendapatkan kesempatan untuk berangkat haji. Di Mekkah, beliau memanfaatkan kesempatan untuk belajar beberapa disiplin ilmu, di antaranya Ilmu Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Hadis dan Fikih. Setelah tiga tahun, beliau kembali ke kampung halaman dengan membawa bekal khazanah keilmuan yang dirasa cukup untuk membantu perjuangan ayahnya mengajar para santri. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama dan beliau memutuskan untuk kembali lagi ke Mekkah dikarenakan kondisi sosial-politik di Indonesia yang tidak stabil pada saat itu. (Arwansyah and Syah, 2015, p. 71) Di sana beliau mengaji kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas yang merupakan Mursyid TQN (*Thariqat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah*), Syekh Abdul Hamid al-Daghistani, Syekh Ahmad al-Nahrawi, Syekh Abdul Gani Bima, Syekh Ahmad bin Zahid Solo, Syekh Junaid al-Batawi, Syekh Mahmud bin Kinan al-Falimbani, Syekh Abdus Somad bin Abdur Rahman al-Falimbani, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Maliki, Syekh Zainuddin Aceh, Syekh Syihabuddin, Syekhakh Fatimah binti Syekh Abdus Somad al-Falimbani, Syekh Yusuf bin Arsyad al-Banjari, Syekh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani dan lain sebagainya.

Selain mengaji kepada ulama Nusantara yang menetap di Mekkah, beliau juga menimba ilmu kepada ulama Mekkah seperti Syekh Ahmad Zaini Dahlan dan Sayyid Ahmad Dimiyati, juga kepada Syekh Muhammad Khatib al-Hambali yang bermukim di Madinah. Kemudian pada tahun 1860 M, beliau mulai mengajar di salah satu pintu Masjidil Haram, juga di universitas Darul Ulum. Beliau juga pernah mengisi *talaqqi* (pengajian) di Masjid Al-Azhar Kairo

Muhammad Nurzakka

Mesir atas undangan Imam Ibrahim al-Baijuri (Grand Syekh pada saat itu). Berkat kemasyhuran dan keluasan ilmunya, beliau mendapatkan gelar *al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq* (ulama yang sangat teliti dan sangat luas pemahamannya), *A'yan Ulama al-Qarn al-Ram Asyar li al-Hijrah* (tokoh ulama abad 14 hijriah), *Sayyid Ulama Hijaz* (pemimpin ulama tanah Hijaz), *Imam Ulama' al-Haramain* (pemimpin ulama Mekkah dan Madinah). (Bizawie, 2016, p. 453)

3. Karya-Karya Syekh Nawawi

Syekh Nawawi adalah ulama yang sangat alim dan beliau termasuk ulama yang sangat produktif dan beliau juga menguasai lintas disiplin ilmu. Beberapa karya beliau antara lain: *Bugyat al-'Awam*, *Sullam al-Fudhala*, *Sullam al-Munajah*, *Sullam al-Tauhid*, *Fath al-Mujib*, *Fath al-Shamad*, *Nihayat al-Zain Syarh Qurrat al-'Ain*, *Nashaih al-'Ibad*, *Maraqi al-'Ubudiyyah Syarh Minhaj al-'Abidin*, *Tafsir al-Munir (Marah Labid)*, *Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*, *Kasyifat al-Suja Syarh Safinah al-Naja*, *Dhai'at al-Yaqin 'ala Umm al-Barahin*, *Tijan al-Darari 'ala Risalah fi 'Ilm al-Tauhid*, *Syarh al-Jurumiyyah*, *Syarh Asma' al-Husna*, *Syarh Manasik al-Hajj*, *Suluk al-Jidah*, *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*, *al-Dur al-Farid fi al-Tauhid*, *Misbah al-Zhalam*, *Manzhumah Hidayat al-Azkiya'*, *Syarh al-Barzanji*, *Syarh Isra' Mi'raj*, *Zhariyat al-Yaqin*, *'Uqud al-Lujjain*, *Qami' al-Thugyan*, dan masih banyak lagi karya beliau yang tidak dapat penulis rangkum dalam tulisan ini.

4. Peran Syekh Nawawi dalam Perkembangan Hadis Nusantara

Perkembangan hadis di nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren yang mewajibkan penguasaan atas kitab kuning kepada para setiap santri. Salah satu sosok yang berperan besar adalah Syekh Nawawi karena karya-karya beliau banyak dikaji di berbagai institusi pesantren di Nusantara. Tidak hanya di Indonesia, karya beliau juga banyak dikaji di berbagai lembaga pesantren tradisional di Malaysia, Thailand dan Filipina. Untuk kawasan Indonesia, menurut temuan Martin Van Bruinessen, setidaknya terdapat 11 karya beliau yang termasuk populer dan dijadikan kitab dasar kurikulum di

pesantren pada periode 1990. (Arwansyah and Syah, 2015, p. 79) Bahkan kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits* merupakan salah satu dari tiga belas literatur matan hadis yang dikaji di pesantren dalam kurun waktu tersebut. (Abdillah, 2016, p. 73)

Tersebarnya karya Syekh Nawawi ini tidak dapat dilepaskan dari peran aktif dari para muridnya. Mereka mempunyai andil yang cukup banyak dalam mensyiarkan Islam yang pada kemudian hari menjadi ulama terkemuka dan menjadi tokoh penting nasional. Di antara murid beliau adalah *Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari*. Sepulang dari Mekkah, pada tanggal 26 Rabiul Awal 1899 M, Mbah Hasyim mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang (Zuhairini dkk, 1986, p. 205) dan beliau merupakan murid yang mewarisi keilmuan hadis dari Syekh Nawawi, bahkan termasuk *muhadits* ketiga ulama Indonesia, (Khaeruman, 2017, p. 193) dengan salah satu karyanya yaitu kitab *Risalah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Asyrath al-Sa'ah wa Bayan Ma'fhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Lewat genealogi keilmuan Mbah Hasyim inilah karya-karya Syekh Nawawi banyak dikaji oleh kiai didikan beliau yang tersebar di seluruh pelosok nusantara dan pesantren Buntet Cirebon merupakan salah satu pesantren yang banyak menjadikan karya Syekh Nawawi sebagai bahan ajar untuk para santri. (Mabrur, 2016, p. 88)

Di antara murid lain dari Syekh Nawawi adalah *Syaikhuna Kholil Bangkalan*, KH. Asy'ari Bawean dan KH. Tubagus Asnawi Pandeglang (keduanya adalah menantu beliau), KH. R. Asnawi Kudus, KH. Mas Abdurrahman Menes, KH. Tubagus Bakri Purwakarta, Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani, Syekh Muhammad Zainuddin bin Badawi al-Sumbawi, Syekh Abdus Satar bin Abdul Wahhab al-Shidqi al-Makki, dan Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi al-Madani. Dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan dalam tulisan ini.

Sebagian dari murid beliau ini, ada yang meneruskan mengajar di Masjidil Haram. Salah satunya adalah Syekh Marzuki al-Jawi al-Makki (wafat 1913 M) dan juga menantu beliau, Syekh Asy'ari Bawean yang khusus mengajar ilmu falak. Di antara muridnya antara lain Kiai Ahmad Dahlan

Yogyakarta, Ajengan Syatibi Cianjur, Kiai Dahlan Termas (adik Syekh Mahfudz), dan Kiai Abdul Aziz bin Abdul Wahab Jawa Timur. (Bizawie, 2016, p. 454) Para murid ini yang kelak menjadi pimpinan pondok pesantren ini merupakan ujung tombak dalam transmisi keilmuan klasikal dan penyebaran doktrin Islam. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam menyebarkan karya maupun pemikiran Syekh Nawawi di bumi nusantara.

D. Diskursus Kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*

1. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab

Nama lengkap dari kitab ini adalah *Tanqih al-Qaul al-Hatsits bi Syarhi Lubab al-Hadits*, sebuah kitab yang berisi *syarh* (penjelasan) terhadap kitab yang berisi empat ratus hadis karya Imam Jalaluddin al-Suyuti. Adapun faktor yang mendorong penulisan kitab *syarh* ini, Syekh Nawawi mengatakan dalam mukadimahnyanya sebagai berikut:

واعلم أن الباعث على كتابة هذا الشرح حاجة المحتاجين إليه فإن هذا الكتاب كثير التحريف والتصريف لعدم الشرح عليه. ومع ذلك كثر تداول الناس من أهل الجاواه عليه. وإني لم أجد نسخة صحيحة فيه ولم أقدر على تصحيحه واستيفاء مراده لقصوري إلا أن بعض الشر أهون من بعض.

Rasa kepedulian beliau akan kebutuhan umat dalam memahami hadis-hadis Nabi adalah faktor utama yang mendorong penulisan kitab ini, terlebih permintaan tersebut muncul dari murid-murid beliau yang berasal dari tanah Jawa (Nusantara). Selain itu, dalam kitab karya Imam Suyuti tersebut banyak ditemukan *tahrif* (penyimpangan dan pengurangan cetakan) karena pada zaman tersebut belum ada kitab khusus yang menjelaskan secara konkret kandungan dari kitab tersebut. Alasan inilah yang menurut penulis juga mempengaruhi pemilihan penamaan kitab, karena lafal *tanqih* sendiri merupakan derivasi dari lafal *naqqaha - yunaqqihu* yang berarti mengupas kulit dari buahnya (membersihkan), (al-Mishri, no date, p. 625) yang artinya dengan adanya kitab ini diharapkan dapat membersihkan *tahrif* di kitab asal.

Meskipun Syekh Nawawi juga mengakui belum menemukan manuskrip yang otentik dari kitab tersebut, namun beliau tetap berusaha

meluluskan permintaan murid-muridnya untuk menulis kitab ini, dan dengan penuh kerendahan diri mengakui kekurangan beliau dalam menguraikan dan menjelaskan secara baik apa yang dimaksudkan oleh Imam Suyuti di dalam karyanya. (al-Bantani, no date, p. 2) Pernyataan seperti ini seringkali beliau tegaskan dalam setiap permulaan karya-karyanya sebagai representasi dari sifat *tawadhu'*.

2. Karakteristik Kitab

Kitab ini terdiri dari 65 halaman (termasuk mukadimah dan daftar isi) yang merupakan *syarh* (penjelasan) dari kitab hadis karya Imam Suyuti. Meskipun Syekh Nawawi lahir di bumi Nusantara, namun beliau menulis kitab ini dengan menggunakan bahasa Arab, dan bukan hanya kitab ini saja, semua karya yang lahir dari pena beliau dapat kita temukan dengan cetakan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan beliau telah lama menimba ilmu di Timur Tengah dan menandakan bahwa derajat keilmuan beliau memang tidak diragukan lagi.

Sebagai kitab penjelasan, maka penyusunan kitab ini menyesuaikan dengan kitab induk yang memuat empat ratus hadis Nabi. Dari empat ratus hadis tersebut terbagi menjadi empat puluh tema dengan sepuluh hadis dalam setiap temanya. Imam Suyuti sendiri mengumpulkan hadis-hadis tersebut dengan cara yang ringkas tanpa menyebutkan sanadnya² dan langsung menyebutkan redaksi matan³ hadis, serta mengklaim bahwa semua hadis yang terdapat dalam kitab tersebut adalah berderajat sahih⁴. (tt, p. 3) Pembahasan dalam kitab ini pun sangat beragam, yang mencakup tema akidah, ibadah, muamalah serta akhlak. Keutamaan ilmu dan ulama merupakan tema yang

² Sanad adalah silsilah atau rentetan para perawi yang menuliskan hadis dari sumbernya yang pertama. (M. Alfatih Suryadilaga dkk, 2010, p. 34)

³ Matan adalah materi berita yang diterima dan direkam oleh sanad terakhir, baik berupa sabda Nabi, perbuatan Nabi, atau persetujuan Nabi. (Nashir, 2014, p. 29)

⁴ Hadis Sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh yang adil dan *dhabit*, yang tidak berlawanan dengan rawi yang lebih *s'iqaq* dan tidak terdapat kerancuan dalam *matannya*. ('Itr, 1994, p. 2)

Muhammad Nurzakka

dipilih oleh Imam Suyuti sebagai pembukaan dari kitabnya, karena posisi ilmu sangatlah penting dalam membangun pribadi dan peradaban supaya menjadi lebih baik, dan kitab ini dipungkasi dengan pembahasan mengenai keutamaan sifat sabar ketika mendapatkan musibah. Berikut tema pembahasan yang disusun oleh Imam Suyuti dalam kitabnya:

Bab	Tema	Bab	Tema
1	Keutamaan ilmu dan ulama	21	Keutamaan berzikir
2	Keutamaan kalimat tauhid	22	Keutamaan bertasbih
3	Keutamaan lafal basmalah	23	Keutamaan taubat
4	Keutamaan shalat	24	Keutamaan kekurangan
5	Keutamaan iman	25	Keutamaan menikah
6	Keutamaan wudlu	26	Larangan keras berzina
7	Keutamaan bersiwak	27	Larangan keras sodomi
8	Keutamaan adzan	28	Larangan minum arak
9	Keutamaan shalat berjamaah	29	Keutamaan memanah
10	Keutamaan hari Jum'at	30	Keutamaan berbakti kepada orang tua
11	Keutamaan masjid	31	Keutamaan mendidik anak
12	Keutamaan memakai surban	32	Keutamaan rendah hati
13	Keutamaan puasa	33	Keutamaan diam
14	Keutamaan rukun islam	34	Larangan memperbanyak makan, tidur, dan istirahat
15	Keutamaan shalat sunah	35	larangan tertawa
16	Keutamaan zakat	36	Keutamaan menjenguk orang yang sedang sakit
17	Keutamaan sedekah	37	Keutamaan mengingat kematian
18	Mengucapkan salam	38	Nikmat dan sika kubur
19	Keutamaan berdoa	39	Larangan meratap mayit

20	Keutamaan istighfar	40	Keutamaan sabar tatkala mendapatkan musibah
----	---------------------	----	---

Dalam menyusun kitab ini, Syekh Nawawi menggunakan metode *ijmali* yang artinya tidak menjelaskan secara rinci makna dari lafal hadis satu persatu dan hanya menjelaskan sebagian saja. Namun terkadang beliau juga menggunakan metode *tahlili* dalam mengulas suatu hadis. Selain itu, terkadang beliau memberikan komentar mengenai kualitas hadis apakah derajatnya sahih, hasan atau *dhaif* serta menyebutkan hadis lain yang sesuai dengan tema pembahasan. Hadis-hadis yang dinukil oleh Syekh Nawawi dalam kitab ini meliputi hadis yang termuat dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, *Bulugh al-Maram*, *al-Siraj al-Munir*, *Riyadh al-Shalihin*, *Kutub al-Sittah* (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, al-Nasai, dan Ibnu Majah), serta hadis dari riwayat Ahmad bin Hambal, al-Bazzar, al-Baihaqi, al-Dailami, dan al-Thabarani.

Meskipun Imam Suyuti mengaku bahwa kesemua hadis yang beliau kumpulkan dalam risalah ini adalah sahih, namun Syekh Nawawi dalam mukadimahya memberikan komentar dan penjelasan bahwa terdapat sebagian hadis yang statusnya adalah *dhaif*. Kendati demikian, beliau tidak serta merta menolak hadis *dhaif* tersebut dikarenakan hadis yang *dhaif* masih dapat digunakan dalam lingkup *fadhail al-a'mal* seperti yang diungkapkan oleh Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi dalam karyanya *al-Majmu'*. (al-Bantani, no date, p. 2) Penulis menemukan beberapa syarat terkait kebolehan mengamalkan hadis *dhaif* yaitu: 1) kualitas hadis tidak terlalu *dhaif*, 2) tidak bertentangan dengan tabiat umum ajaran Islam, dan 3) tidak boleh meyakini hadis *dhaif* tersebut bersumber dari Nabi Muhammad saw, melainkan hanya untuk berjaga-jaga bilamana hadis tersebut memang bersumber dari Nabi. (al-Turmusi, 2003, p. 118)

3. Ciri Khas Kitab

Dalam menyusun kitab *syarh* atas karya Imam Suyuti, Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan beberapa metode dan penambahan yang tidak hanya menjelaskan kosa kata lafal hadis. Beberapa poin tambahan yang sudah penulis rangkum antara lain:

- a. Menyebutkan Ayat Al-Qur'an yang Selaras dengan Pembahasan Tema Bab

Contohnya seperti dalam bab pertama yang menerangkan tentang keutamaan ilmu dan ulama. Sebelum memasuki pembahasan hadis, Syekh Nawawi terlebih dahulu menyebutkan Qs. Ali Imron ayat 18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

Artinya: Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan”.

Ayat ini beliau nukil karena terdapat kolerasi dan relevansi dengan tema hadis. Selain itu, Syekh Nawawi juga menafsirkan kaitan ayat tersebut dengan mengatakan:

فانظر كيف بدأ سبحانه وتعالى بنفسه وثنى بالملائكة وثالث بأهل العلم وناهيك بهذا شرفا وفضلا

“Lihatlah bagaimana Allah memulai susunan ayat tersebut dengan menyebut nama-Nya sendiri, kemudian menyebutkan para malaikat, dan menyebut orang-orang yang berilmu. Hal ini menandakan bahwa orang yang mempunyai ilmu (ulama) mempunyai keutamaan dan kemuliaan yang agung disisi Allah”.

(al-Bantani, tt, p. 7)

Pada dasarnya, penukilan ayat yang mempunyai kolerasi dengan pembahasan tema bab bukanlah hal baru dalam diskursus syarah hadis. Ketika merujuk pada literatur klasikal, penulis menemukan hal yang

sama seperti dalam kitab *'Umdat al-Qari* dalam pembahasan kitab zakat, (al-'Aini, 2001, p. 335) juga dalam kitab *Fath al-Bari* dalam kitab keutamaan kota Madinah. (al-'Asqalani, 2000, p. 106)

b. Menjelaskan Biografi Sahabat Nabi

Dalam bab pertama, Imam Suyuti menyebutkan hadis yang berbunyi:

قال النبي صلى الله عليه وسلم لابن مسعود: يا ابن مسعود جلوسك ساعة في مجلس العلم لا تمس قلمًا ولا تكتب حرفًا خير لك من عتق ألف رقبة

Artinya: Nabi bersabda kepada Ibnu Mas'ud: "Wahai Ibnu Mas'ud, dudukmu sesaat dalam majlis ilmu dengan tanpa membawa pena dan tanpa menulis satu huruf pun (hanya duduk saja) itu lebih utama daripada pahala memerdekakan seribu budak".

Syekh Nawawi menjelaskan biografi dari sahabat Ibnu Mas'ud dengan mengatakan:

"Nama aslinya adalah Abdullah, yang merupakan sahabat terdekat Nabi Saw. Perawakannya kecil dan kurus, beliau orang yang sangat wangi dan yang paling bagus cara berpakaianya. Suatu hari beliau ingin membuat siwak dari kayu *arak*, namun betisnya yang kecil terbuka lantaran tertiuip oleh angin, sehingga sahabat yang lain pun menertawakannya. Mengetahui kejadian ini, Nabi pun bertanya: "Mengapa kalian tertawa?". Para sahabat menjawab: "Kami tertawa karena betisnya sangat kecil wahai Rasul". Kemudian Nabi bersabda: "Demi Zat yang nyawaku berada di genggamannya, sesungguhnya dua betis Ibnu Mas'ud tersebut lebih berat timbangan kebaikannya dibandingkan dengan gunung Uhud". (al-Bantani, no date, p. 7)

Dalam literatur *syarh* hadis klasikal, kebiasaan yang berlaku adalah menjelaskan tokoh rawi hadis guna mengetahui kredibilitas yang dapat menentukan kualitas dari hadis seperti yang dapat kita temukan dalam kitab *'Umdat al-Qari* dalam kitab permulaan turunnya wahyu. (al-'Aini, 2001, pp. 72-77) Dikarenakan Imam Suyuti memotong jalur sanad dalam kitab ini, maka Syekh Nawawi mencoba menawarkan dengan menjelaskan tokoh yang disebutkan dalam redaksi hadis. Sosok Ibnu Mas'ud sendiri merupakan sahabat yang memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan Nabi dan pembesar sahabat lainnya, bahkan kebaikan tersebut diabadikan dalam sebuah hadis yang berbunyi: "Barangsiapa yang ingin merasakan kenikmatan membaca al-Qur'an seperti saat ia diturunkan, maka hendaklah ia membacanya sesuai dengan bacaan Ibnu Ummi 'Abd (sebutan lain untuk Ibnu Mas'ud)". (al-'Asqalani, 1995, p. 200)

c. Penjelasan Makna Hadis

Sebagai kitab *syarh* yang menekankan pada aspek *ma'anil hadits*, maka orientasi kitab ini terletak pada bagaimana mereproduksi makna dengan objek formalnya adalah redaksi hadis. (Mustaqim, 2016, p. 11) Tujuannya adalah supaya umat tidak kesulitan dalam memahami hadis-hadis tersebut, apalagi sampai salah dalam mengamalkannya.

Sebagai contoh penjelasan yang menjabar tentang *ma'anil hadits* seperti hadis berikut:

وقال النبي صلى الله عليه وسلم من تعلم بابا من العلم يعمل به أو لم يعمل به
كان أفضل من أن يصلي ألف ركعة تطوعا) وهذا يدل على أن العلم أفضل
جوهرًا من العبادة ولكن لا بد للعبد من العبادة مع العلم وإلا كان علمه هباء منثورا

Secara harfiah hadis di atas mempunyai arti "barang siapa yang mempelajari satu bab ilmu, baik diamalkan maupun tidak, itu semua lebih utama daripada shalat sunah seribu rakaat". Selanjutnya Syekh Nawawi menginterpretasikan hadis tersebut dengan mengatakan:

"Hadis ini menunjukkan bahwa derajat ilmu lebih utama daripada ibadah, namun hendaklah bagi seorang hamba

yang taat beribadah harus mempunyai ilmu sebagai pendampingnya. Jika tidak, maka ilmunya akan menguap sia-sia". (al-Bantani, no date, p. 8)

Jika dikontekstualiskan, menurut penulis, maka hadis ini menjadi sangat *relate* dengan konteks akademisi saat ini. Seorang pelajar hendaklah bersungguh-sungguh sehingga dapat memberikan sumbangsih keilmuan terhadap masyarakat di sekitarnya, sehingga diharapkan mampu untuk merubah peradaban menjadi lebih baik. Namun semangat belajar haruslah diimbangi dengan semangat beribadah sebagai representasi dari pengamalan ilmu juga sebagai penguat hubungan spiritual dengan Sang Khaliq.

Selain menjelaskan dan menafsirkan hadis, beliau juga menerangkan hikmah dari sebuah hadis. Contohnya seperti dalam hadis:

(وقال صلى الله عليه وسلم من أذن ثنتي عشرة سنة وجبت له الجنة) وحكمة ذلك أن أكثر ما يعمر الإنسان من أمة النبي صلى الله عليه وسلم مائة وعشرين سنة والاثنتا عشرة هذه عشر هذا العمر ومن سنة الله أن العشر يقوم مقام الكل كما قال الله تعالى من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها

Artinya barang siapa yang mengumandangkan azan selama dua belas tahun, maka wajib baginya mendapatkan surga. Syekh Nawawi menjelaskan hikmah dari hadis dengan mengatakan: "rata-rata usia tertua manusia adalah seratus dua puluh tahun, sedangkan bilangan dua belas yang disebutkan dalam hadis merupakan sepersepuluh dari umur tersebut. Dan menurut kebiasaan Allah dalam membalas kebaikan, Dia akan melipatgandakan satu amal menjadi sepuluh kebaikan seperti yang disebutkan dalam Qs. al-An'am ayat 160. Maka kalkulasinya adalah seakan orang tersebut telah melakukan kebaikan selama seratus dua puluh tahun secara penuh (seumur hidup) sehingga menjadi satu sebab dia masuk surga". (al-Bantani, no date, p. 16) Menurut penulis, hikmah dari hadis ini adalah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa

melanggengkan amal terlebih amal yang memberikan dampak kebaikan kepada orang lain.

Adapun contoh komentar mengenai kualitas hadis yang dikumpulkan oleh Imam Suyuti, dapat kita temukan dalam hadis berikut:

(وقال صلى الله عليه وسلم: النائم الطاهر كالصائم القائم) أي المصلى فى الليل
أي فى حصول الأجر وإن اختلف المقدار. رواه الحكيم الترمذي عن عمر بن
الحريث وإسناده ضعيف كذا فى السراج المنير

Hadis ini menjelaskan keutamaan berwudlu bagi orang yang akan tidur sehingga dia nantinya mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakan shalat malam. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Imam Suyuti mengklaim semua hadis yang dikumpulkan dalam kitab ini adalah sahih derajatnya, namun dalam hadis ini Syekh Nawawi mengomentari bahwa sanad dari hadis ini adalah *dhaif*, seperti keterangan yang ada di kitab *al-Siraj al-Munir*. (al-Bantani, no date, p. 14) Dalam semua komentar hadis, beliau tidak menyebutkan letak ke-*dhaif*-annya karena hanya menukil dari literatur yang sudah ada. Hal ini mengakibatkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk menentukan otentisitas hadis yang terpadat dalam kitab ini.

d. Pendekatan Tasawuf dalam Menjelaskan Hadis

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa Syekh Nawawi merupakan penganut TQN, maka hal tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi adanya corak sufistik dalam penulisan kitab *syarh* ini. Beliau sering menukil hikayat sufistik dan pendapat dari imam sufi. Contohnya seperti penjelasan hikmah dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam hadis yang berbunyi:

(وقال النبي صلى الله عليه وسلم: ثلاثة فى ظل العرش يوم لا ظل إلا ظله إمام
عادل ومؤذن حافظ وقارئ القرآن يقرأ فى كل ليلة مائتى آية) قال سيدي الشيخ
عبد القادر الجيلاني ويستحب ألا ينام حتى يقرأ ثلاثمائة آية ليدخل فى زمرة

العابدين ولا يكتب من الغافلين فاليقراً سورة الفرقان والشعراء فإن فيهما ثلاثمائة
آية

Hadis di atas menjelaskan bahwa kelak di hari kiamat terdapat tiga golongan yang akan mendapatkan perlindungan Allah, yaitu pemimpin yang adil, muazin yang istiqamah dan orang yang melanggengkan membaca dua ratus ayat al-Qur'an setiap malam. Dalam penjelasan makna dari golongan ketiga ini, Syekh Abdul Qadir menerangkan bahwa disunahkan bagi seorang hamba untuk tidak tidur terlebih dahulu sampai ia membaca tiga ratus ayat al-Qur'an, yaitu dengan membaca surah al-Furqan dan surah al-Syu'ara, faedahnya adalah kelak dia termasuk dalam golongan hamba-hamba yang taat beribadah dan dijauhkan dari golongan hamba yang lalai. (al-Bantani, no date, p. 18)

Selain penjelasan dari Syekh Abdul Qadir, beliau juga sering menukil penjelasan dari Abu Hamid al-Ghazali seperti dalam pembahasan iman yang mengatakan:

وقال الغزالي والعمل ليس من أجزاء الإيمان وأركان وجوده بل هو مزيد عليه
يزيد به. والزائد موجود والناقص موجود والشئ لايزيد بذاته فلا يجوز أن يقال
الإنسان يزيد برأسه بل يقال يزيد بلحيته وسمنه

Menurut al-Ghazali, suatu amal bukanlah termasuk bagian dari iman, tetapi statusnya hanyalah sebagai penambah keimanan. Karena yang bertambah dan berkurang bukanlah substansi iman tersebut. Analoginya seperti ungkapan "seseorang bertambah panjang kepalanya". Pernyataan seperti ini tidak diperbolehkan karena yang bertambah atau berkurang adalah rambut atau janggutnya, bukan kepalanya. (al-Bantani, tt, p. 14) Artinya adalah ketika seseorang telah dinyatakan sebagai muslim oleh syariat (dengan mengucapkan dua kalimat syahadat), maka adanya amal maupun tidak itu semua tidak bisa merubah status muslim tersebut. Menurut penulis, di sini Syekh Nawawi ingin menegaskan bahwa beliau konsisten dengan aliran al-Ghazali mengenai akidah ahlussunah yang kontradiksi dengan mazhab

khawarij yang menganggap amal termasuk bagian dari keimanan sehingga apabila seorang mukmin meninggalkan shalat, misalnya, atau melakukan dosa besar, maka dia telah keluar dari Islam dan wajib dibunuh. (Saleh, 2018, p. 31)

Salah satu ciri khas lain dari poin ini adalah beliau mencantumkan hikayat sufi yang dapat kita temukan di akhir bab dari keutamaan shalawat:

قال بعض الصوفية: كان لي جار مسرف على نفسه لا يعرف يومه من أمسه من تعمقه في السكر. وكنت أعظه فلم يقبل وأمرته بالتوبة فلم يفعل. فلما مات رأيته في المنام وهو في أرفع مقام وعليه حلة خضراء من حلل الجنة لباس الاعزاز والإكرام. فقلت له: بم نلت هذه المرتبة العظيمة؟ قال حضرت يوما مجلس الذكر قسمعت العالم يقول من صلى على النبي صلى الله عليه وسلم ورفع صوته وجبت له الجنة. ثم رفع العالم صوته بالصلاة على النبي ورفعت صوتي ورفع القوم أصواتهم فغفرلنا جميعا في ذلك اليوم فكان نصيبي من المغفرة والرحمة أن جاد علي بهذه النعمة.

Alkisah disebutkan seseorang yang mempunyai tetangga yang mana semasa hidupnya sering berbuat maksiat (mabuk-mabukan). Tetangga tersebut seringkali dinasihati untuk bertaubat namun dia selalu menolak. Kemudian pada suatu hari setelah tetangga tersebut meninggal, dia bertemu dengannya di dalam mimpi dalam keadaan yang sangat istimewa. Dia pun bertanya, “bagaimana engkau dapat memperoleh semua kenikmatan ini?”. Sang tetangga menjawab, “dahulu aku menghadiri majelis zikir dan aku mendengar sang mubaligh berkata (barang siapa yang bershalawat kepada Nabi dengan suara yang keras, maka wajib baginya mendapatkan surga). Maka aku dan semua jamaah yang hadir pun bershalawat dengan suara yang keras dan kami semua diberikan ampunan pada hari itu sebab berkah shalawat kepada baginda Nabi Muhammad saw”. (al-Bantani, tt, p. 12)

Pendekatan tasawuf jika dikaitkan dengan realita kekinian merupakan solusi jitu sebagai basis moderasi agama. Karena dalam

dunia sufi terdapat dua unsur penting yang harus diseimbangkan, yaitu *khauf* (takut akan siksa Allah) dan *raja'* (pengharapan terhadap karunia Allah). Peran dari *khauf* adalah: 1) menghindarkan maksiat dan 2) menyelamatkan dari sifat sombong ketika beramal. Adapun *raja'* mempunyai peran untuk: 1) mendorong nafsu untuk berbuat kebaikan dan 2) untuk meringankan beban ketika datangnya musibah dan kesulitan. (al-Ghazali, 1989, pp. 247-249) Menurut penulis, dengan menggunakan pendekatan ini, maka kita tidak mudah untuk menghakimi orang lain yang berseberangan dengan kita, karena salah satu ciri dari radikalisme adalah tidak mau menghargai pendapat orang lain dan merasa selalu benar sendiri. (Thoyyib, 2018, pp. 101-102) Dengan *khauf*, kita bisa memberikan nasehat kepada orang lain supaya terhindar dari melakukan kesalahan atau kita tidak mudah untuk memberikan label salah kepada orang lain. Ketika ada yang melakukan kesalahan, maka dengan *raja'*, kita berharap supaya dia mendapatkan rahmat-Nya dan memberikan dampak kepada kita untuk menjadi pribadi yang pemaaf sehingga meminimalisir gesekan dan ketegangan.

e. Menjabarkan Kandungan Fikih Hadis

Tidak diragukan lagi kepakaran Syekh Nawawi dalam bidang ilmu fikih, karena beliau termasuk ulama *mutaakhirin* yang masyhur dalam mazhab Syafi'iyah. Hal ini dapat dicermati dari beberapa karya beliau yang khusus mengupas ilmu fikih seperti kitab *Nihayat al-Zain*, *Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*, dan *Kasyifat al-Suja Syarh Safinah al-Naja*. Contoh penjelasan fikih dapat kita temukan dalam hadis mengenai keutamaan hari Jumat berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم من قال يوم الجمعة لصاحبه والإمام يخطب أنصت أو
تكلم أو عبث أشار بيده أو برأسه فقد لغا ومن لغا فلا جمعة له

Hadis di atas menekankan urgensi mendengarkan dengan seksama khutbah Jum'at, artinya adalah barangsiapa yang berbicara ketika imam sedang berkhotbah, maka tidak ada tidak ada jum'at baginya. Selanjutnya terdapat perbedaan di antara ulama mengenai

hukum berbicara ketika khutbah sedang berlangsung. Dalam *qaul qadim*, yaitu fatwa-fatwa Imam Syafi'i ketika beliau masih menetap di Iraq, (al-Ramli, 2003, p. 50) berbicara ketika khutbah sedang berlangsung hukumnya adalah haram. Pendapat ini juga selaras dengan mazhab maliki, hanafi dan hambali dalam salah satu riwayat yang paling kuat. Sedangkan dalam *qaul jadid*, yaitu fatwa-fatwa Imam Syafi'i ketika beliau hijrah ke Mesir, (al-Ramli, 2003, p. 50) menjelaskan bahwa hukum dari berbicara bukanlah haram dan mendengarkan dengan seksama khutbah imam hukumnya adalah sunah. Konsekuensinya adalah ibadah jum'atnya masih sah dan tidak batal, namun tidak sempurna dari segi pahalanya. (al-Bantani, tt, p. 20) Jika dikontekstualisasikan, maka bermain hp atau setiap hal yang mengganggu konsentrasi ketika khutbah sedang berlangsung hukumnya seperti berbicara yang dapat mengurangi keutamaan jum'atan.

Dalam menjelaskan kandungan fikih dari suatu hadis, Syekh Nawawi juga mencantumkan bait-bait syair Arab yang mana hal tersebut merupakan keunikan dan ciri khas dari kitab ini. Contohnya seperti hadis keutamaan membaca basmalah berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم إذا جلستم مجلسا فقولوا بسم الله الرحمن الرحيم وصلى
الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم فإن من فعل ذلك وكل الله به ملكا
يمنعهم من الغيبة حتى لا يغتابكم

Untuk menjelaskan hukum membaca basmalah, Syekh Nawawi menukil bait-bait seperti sebagai berikut:

وتسمية الرحمن جل حلاله * لنا شرعت فاحرص عليها وأوصل
كذي الأكل والشرب اللذين تجملا * وغسل بها حال الطهور لغاسل
وعند ركوب جاز في الشرع فعله * على البر أو في البحر ثم لداخل
إلى مسجد أو بيته و للبسه * ونزع و اغلاق لباب المنازل
واطفاء مصباح ووطء حليلة * له وصعود منبر خير حامل
وتغميض ميت ثم في اللحد جعله * خروج من المراض ثم لداخل
وعند ابتداء للطواف بكعبة * لهل شرف الرحمن تشريف عادل

وعند وضوء ثم عند تيمم * ونحر فواظب كالحبيب الموصل
وبعد صلاة الله ثم سلامه * على المصطفى المختار خير الأفاضل

Artinya adalah kesunahan membaca basmalah terletak pada: 1) ketika hendak makan dan minum, 2) ketika hendak mandi besar, 3) sebelum bepergian yang diperbolehkan oleh syariat (artinya bukan safar untuk bermaksiat), 4) ketika hendak masuk ke dalam masjid dan rumah, 6) ketika memakai dan melepas pakaian, 7) ketika mengunci pintu rumah dan mematikan lampu, 8) ketika hendak bersenggama, 9) ketika naik mimbar untuk berkhotbah, 10) ketika menutup mata mayit dan memasukkannya ke liang lahat, 11) ketika hendak masuk dan keluar dari kamar mandi, 12) ketika hendak tawaf, 13) ketika hendak wudlu dan tayamum, dan 14) ketika hendak menyembelih hewan kurban. (al-Bantani, tt, p. 11)

E. Simpulan

Beranjak dari analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kajian hadis di Indonesia dapat dikatakan terlambat jika dibandingkan kajian kelimuan lainnya, semisal ilmu fikih, tafsir dan tasawuf. Kajian hadis mulai tampak pada abad ke-17 M dan sempat mengalami stagnisasi dikarenakan kondisi politik bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda. Salah satu ulama Nusantara yang mempunyai andil dalam perkembangan hadis adalah Syekh Nawawi al-Bantani dengan salah satu karyanya kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*. Kitab ini merupakan salah satu kitab hadis yang banyak dikaji di lingkungan pesantren yang disebarkan melalui jaringan murid-murid beliau.

Dalam menguraikan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut, Syekh Nawawi secara umum menggunakan metode *ijmali* dan terkadang menjelaskannya secara *tahlili*. Beliau lebih mengedepankan aspek *ma'anil hadits* daripada mengulik sisi otentisitas maupun historisitas hadis. Syekh Nawawi dapat mengkolaborasikan secara padu antara ilmu syariat (ilmu fikih) dengan ilmu hakikat (ilmu tasawuf), meskipun menurut penulis pendekatan sufistik

Muhammad Nurzakka

lebih mendominasi dalam penjelasan yang dipaparkan oleh beliau. Namun diperlukan penelitian lebih lanjut dengan membaca keseluruhan isi dari kitab tersebut untuk mengetahui pendekatan lain yang digunakan, serta untuk mengetahui kualitas dari sanad dan matan hadisnya.

Dengan adanya kitab ini, tentu saja sangat membantu umat dalam memahami hadis Nabi sehingga dapat mereka praktikkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tulisan ini semoga mampu untuk menjadi inspirasi dan wasilah bagi penuntut ilmu yang berasal dari bumi Nusantara, bahwa kualitas keilmuan dalam bidang hadis bangsa ini tidak kalah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Banyak ulama Nusantara yang mahir dalam bidang hadis yang diakui oleh dunia, Syekh Nawawi al-Bantani misalnya, dan masih banyak lagi seperti Syekh Yasin bin 'Isa al-Fadani, Syekh Mahfudz al-Turmusi, dan salah satu murid beliau yang mewarisi keilmuan hadis yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

F. Daftar Pustaka

- Abdillah, S. (2016). Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1).
- al-'Aini, B. (2001). *'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alimron, A. (2018). Teks dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi atas Naskah Hidayat al-Habib Karya al-Raniri. *Diya al-Afkar*, 6(1).
- Arwansyah, A. and Syah, F. A. (2015). Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara. *Kontekstualita*. 30(1).
- al-'Asqalani, I. H. (1995). *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-'Asqalani, I. H. (2000). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- al-Bantani, N. (tt). *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*. Kairo: 'Isa al-Halabi.

- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Burhanuddin, M. S., Syamsuddin, Muh. and Qudsy, S. Z. (2019). Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani | Burhanuddin | DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1). (Accessed: 22 July 2020).
- Daulay, H. P. and Pasa, N. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- al-Dimasyqi, I. N. (2008). *Mutiara Ilmu Atsar: Kitab Klasifikasi Hadis*. Translated by F. Saleh and K. A. Harahap. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana.
- Engku, I. and Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- al-Ghazali, A. H. (1989). *Minhaj al-'Abidi n*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia | Databoks (tt). (Accessed: 16 July 2020).
- 'Itr, N. (1994). *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaeruman, B. (2017). Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2).
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk. (2010). *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Mabrur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet. *Tamaddun*, 4(2).
- Maftuhin, A. (2018). *Sanad Ulama Nusantara*. Bogor: Sahifa Publishing.
- Mahdy, F. T. (2016). *Metodologi Syarah Hadis NABI SAW (Telaah Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hasis Fi Syarh Lubab Al-Hadis Karya Imam Nawawi Al-Bantani)*. diploma. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (Accessed: 25 July 2020).
- al-Mishri, I. M. (tt). *Lisan al-'Arab* (2 vol). Beirut: Dar al-Shadir.
- Muqoddas, A. (2014). Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadits (Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nashir, R. (2014). *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mstholah Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- al-Qardhawi, Y. (2004). *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- al-Ramli, M. bin A. al-Abbas. (2003). *Nihayat al-Muhtaj* (1 vol). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Muhammad Nurzakka

- Sakdiyah, R. and Widayaningsih, R. C. (2018). Menjadi Islam Nusantara yang Unggul (Studi atas Kitab Minhah al-Khairiyah Karya Mahfudz al-Tarmasi). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2).
- Saleh. (2018). Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2).
- Suprpto, B. (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. p. 16.
- al-Turmusi, M. (2003). *Manhaj DZawi al-Nazhar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Wahid, R. A. and Masri, D. (2019). Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 42(2).
- Zuhairini, dkk. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta.